

MAKNA BUDAYA DAN BUDAYA MAKNA

Bahwa kita masing-masing atau secara bersama sudah dan selalu akrab dengan kata dan perilaku "budaya", kiranya sudah sangat jelas, sejelas dengan keakraban kita dengan diri kita sebagai manusia, sendiri-sendiri atau bersama. Begitu akrab hubungan kita dengan hidup keseharian kita, berhubungan dengan makanan kita, mata-pencarian kita, pancaindra kita, kenyataan-kenyataan di sekeliling kita, serta pernyataan-pernyataan kita, bahasa keseharian kita. Misalnya saja, setelah kita selesai dengan makanan kita, kita segera mengungkapkan rasa syukur kita berupa suatu pernyataan: "Alhamdulillah": atau contoh lain, begitu akrabnya diri kita dengan mata dan telinga kita, sehingga hal-hal itu identik dengan "melihat" dan "mendengar" sebagai suatu kewajaran. Dan yang paling dekat, ialah diri kita sendiri, sedemikian rupa sehingga terhadap diri kita itu, kita tidak mengajukan pertanyaan apa-apa, padahal diri kita itu adalah orang lain buat orang lain?

Sejauh kesemuanya itu telah "terang dengan sendirinya" atau dengan sendirinya telah "menerangi sekitarnya", maka itulah yang kita maksudkan dengan makna budaya, yaitu budi daya manusia dengan kesegalaan ini agar kesemuanya itu OK, yang memang berarti ketertiban yang menyeluruh. Sudah barang tentu untuk sampai kepada dataran seperti itu, kita memerlukan proses yang panjang. Untuk sampai ke dataran "tata-cara" kehidupan itu, kita sebagai manusia mengarungi rentangan waktu yang cukup panjang, langkah-langkah yang kadang kala jatuh-bangun. Kita dapatkan rekaman pengalaman kemarusiaan berupa peradaban itu misalnya pada berbagai "tradisi", berbagai ungkapan tradisional, umpamanya pernyataan Berbudi Bawa Laksana, yang mengandung hikmah: Satunya kata dan perbuatan demi Ketuhanan YME. Kita memang sudah semestinya menghargai tradisi, tanpa ketungkungan oleh tradisionalisme, sebagaimana yang baru-baru ini bergema di sekitar P. Aga Khan: "Tradisi adalah iman hidup dari orang-orang mati; tradisionalisme adalah iman mati dari orang-orang hidup"

Hikmah seperti itu kini secara aktual nampak pada keseimbangan antara common sense dan public opinion, antara budaya "makna" dan budaya "salah-kaprah". Kalau di sana-sini kita merasakan Linda-Korup, dan memandangnya sebagai sesuatu yang biasa, dan oleh karenanya memandang korupsi sebagai suatu budaya, nah yang demikian itulah yang kita maksudkan dengan budaya "salah kaprah". Koreksi terhadap kesalahan seperti itu tidak cukup dengan menghapus aspek negatif dari kesalahan makna budaya, melainkan juga mengikis habis perilaku korupsi itu sendiri, setidaknya janganlah menjadi pendapat umum bahwa korupsi itu suatu budaya.

Contoh lainnya ialah Sumpah Gadjah Mada "tan amukti palapa" yang sering kali dipahami sebagai suatu "salah kaprah". Perkataan "pala" itu berarti buah : karma-pala, berarti buah atau hasil perbuatan. Jadi "tan amukti palapa" bukannya berarti : "pantang menikmati buah palapa", melainkan "pantang memetik hasil". Itulah suatu makna dari suatu sumpah, yaitu keikhlasan.

Jiwa keikhlasan seperti itulah yang ditangkap oleh para pemuda ketika mereka mengucapkan Sumpah Pemuda. Mereka ikhlas untuk bersatu, meninggalkan kesempitan (diri) kedaerahan, bersatu dalam kata dan perbuatan, mencakup ke-Indonesiaan yang satu, dalam tanah-air, bangsa dan bahasa.

"Indonesia" adalah "Kapal Nabi Noah" kita, yang menyelamatkan kita dari ketenggelaman. Kemerdekaan yang kita dapatkan kembali melalui perjuangan pergerakan kemerdekaan (angkatan 45) oleh mereka sendiri dinyatakan sebagai "Atas berkat Rahmat-Nya". Suatu hal yang memperlihatkan jiwa keikhlasan; suatu hal yang "terang dengan sendirinya" bagi mereka yang berjiwa "Ketuhanan YME".

Dari sejarah umat manusia kita memperoleh pengetahuan bahwa pendaratan Nabi Noah, a.s. adalah demi "pohon zaitun", yang minyak zaitun itu dilukiskan sebagai minyak yang sudah "menerangi sekitarnya" walaupun belum disentuh "api". Minyak zaitun adalah minyak maknawi, lambang budaya sejati.

Dari sejarah umat manusia kita memperoleh pengetahuan bahwa manusia tidak berhenti pada dataran budaya. Langkah kelanjutannya ialah sentu-

han "api samawi di bukit Sinai". Itulah sentuhan wahyu; itulah makna agama.

Dari situ Kita menjadi jelas kemana dan bagaimana kelanjutan sejarah Kita, yaitu membangun dan membangun, demi "baladil amin" yang bagi Kita berarti melestarikan kehidupan bersama yang kualitasnya disifatkan sebagai : "tata-tentrem kerta raharja" (aman, tenteram, sejahtera, lahir dan batin).

maka sampailah Kita pada refleksi diri : apakah proses kebersamaan Kita mengikuti "jalan lurus" kemanusiaan sebagaimana terungkap melalui sejarahnya ?

Damardjati Supadjar